

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna adalah objek, ide, pemikiran, atau konsep yang dirujuk oleh sebuah kata dan diasosiasikan dengan tanda atau simbol¹. Lebih dekat dengan makna ialah konsep yang mencakup makna dan pengertian². Menurut Stevenson, pada saat seorang menginterpretasikan arti dari suatu simbol, yakni seseorang tersebut lagi memikirkan simbol dengan benar. Artinya, dengan kondisi tersebut maka suatu keinginan akan menghasilkan jawaban tersebut. Dengan kata lain, makna adalah konsep yang menghasilkan penjelasan³.

Simbol merupakan perlengkapan yang kuat buat memperluas penglihatan, memicu daya imajinasi serta memperdalam penjelasan manusia. Simbol adalah wujud lahiriyah yang

¹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, hlm 277

²Kridalaksana, H, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm 19

³Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm 82

memiliki iktikad. Bisa dikatakan sebagai ciri yang memberitahukan pada orang lain sesuatu yang berhubungan dengan menggunakan objek yang berada diluar ciri tradisional itu sendiri. “Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan tradisional, seperti apa artinya, apa yang dilambangkan dan sebagainya”⁴. Simbol serta makna ialah dua unsur yang tidak sama, akan tetapi saling berkaitan, dan silih memenuhi. Jika simbol dan makna dijadikan satu ini akan menghasilkan bentuk yang memiliki maksud. Oleh karena itu, makna simbolik tercantum dalam objek ataupun suasana yang merupakan pengantar untuk memahami sesuatu seperti halnya dalam makna simbolik dalam sesembahan makanan bagi pemeluk Ajaran Tridharma.

Tridharma disebut sebagai tiga ajaran yang benar. Maksudnya yaitu ajaran Sakyamuni Buddha, nabi Khong Hu Cu dan nabi Lo Cu. Sebutan Tridharma dikenal melalui organisasi dari pemeluk ajaran Buddhisme, Konfusianisme serta Taoisme. Perkumpulan tiga ajaran (*Dharma*) ini disebut dengan Majelis

⁴Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori dan Analisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm 12

Tridharma. Namun, ternyata hanya Buddha yang diakui sebaliknya Konfusianisme dan Taoisme berpusat ke Buddhis, jadi sebutan ini lebih menempel pada agama Buddha. Karenanya, secara resmi Tridharma dikatakan juga sebagai agama Buddha Tridharma, yaitu agama yang pendalamannya melekat ajaran Buddha, Khong Hu Cu serta Lo Cu.⁵

Dalam bukunya Kwee Tek Hoay ia menyebut agama Tridharma sebagai istilah “agama Tionghoa” tiga agama yang diakui sah pada jaman Tjhingtauw sebagai agama negara oleh pemerintah Tiongkok ialah *Khong Kauw* (Konfusianisme), *Hoed Kauw* (Buddhisme), serta *Tao Kauw* (Taoisme).⁶

Ketiga ajaran tersebut telah mempengaruhi suatu pandangan hidup dan cara berpikir serta pandangan hidup untuk bisa saling mengisi dan melengkapi secara harmonis, penuh bakti, saling toleran dan saling hidup berdampingan dengan damai tanpa saling bertentangan. Sejak 2.500 tahun lalu, kebudayaan

⁵M.P Sasanaputera Satyadharma, Edt. Jo Priastana, “*Permata Tridharma*” cet: Pertama, Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri 2004, hlm. 17

⁶Istilah ini ada dalam buku yang dilindungi oleh Auteursrecht menurut artikel 11 dari buku Wet. Stbl. 1912 No. 600. Lihat hasil cetakan pertama buku Kwee Tek Hoay “*Agama Tionghoa*” Tjitjoeroeg: Moestika . 1937, hlm. 1

tradisional Tiongkok sedikit banyak telah diwarnai oleh tiga ajaran Tridharma.⁷

Dalam persembahyangan ternyata masih banyak yang menggunakan sesembah, namun sedikit orang yang peduli dengan makna yang terkandung di dalamnya. Sembahan, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pujaan, yang disembah (dipuja). Sembah diartikan sebagai suatu penghormatan dinyatakan seperti sujud pada yang dipuja, sedangkan untuk kalimat yang (yang yang) berarti dewa atau "yang suci". Serta sembahyang bisa diartikan dengan "salat", meminta pada Tuhan. Bersembah yang ialah melaksanakan sembahyang, berdo'a meminta kepada Tuhan dan juga melakukan ritual perjamuan buat memuliakan para leluhur.

Persembahan yang dilakukan umat Tridharma diketahui secara umum menjadi sajian memang tidak terlepas dari sembahyang. Namun, tidak sering yang mencermati tentang makna simbolis yang dimaksud. Dalam Kamus Besar Bahasa

⁷ Makhillatul Naziyyah , *Skripsi: Keberagamaan Umat Tridharma (Studi Kasus Di Vihara Avalokitesvara Gunung Kalong Ungaran)*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008, hlm. 22

Indonesia (KBBI) sajian merupakan suatu hidangan yang berbentuk makanan untuk disajikan kepada ruh yang sudah wafat⁸. Jadi, persembahkan sebagai simbol-simbol untuk diarahkan kepada yang hidup. Sajian yang di sembahkan dalam upacara sembahyang yang dilakukan umat Tridharma yaitu sajian yang umum sebagai ritual do'a untuk Tuhan, alam, dan manusia (nabi dan leluhur) mereka dengan makna simbolisnya.

Dapat diketahui bahwa sembahyang ialah suatu kewajiban yang dilakukan bagi setiap umat beragama. Sembahyang merupakan suatu tindakan yang melekat dalam ritual, dilaksanakan dengan niat yang tulus dalam rangka bersujud dan hormat kepada Tuhan, menuruti aturan yang telah ditetapkan oleh agama itu sendiri. Dengan melakukan sembahyang, seseorang dapat meningkatkan imannya dengan aspek yang positif dalam dirinya.⁹

Bersembahyang umumnya diiringin dengan bersuci diri supaya berkenan saat menghadap Tuhan. Hal tersebut telah lama

⁸ “Sajian” (dalam bahasa Indonesian). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses tanggal 30 september 2021

⁹ Suasthi dan Suastawa, *Psikologi Agama, Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga*, Denpasar : Widya Dharma, 2008, hlm 79-80.

dari sejarah manusia itu sendiri. Dalam sembahyang disertai macam tata cara, baik itu dalam pengorbanan dan persembahan sebagai pelengkap dari pengabdian. Perihal ini akhirnya pokok dari pengabdian itu dilupakan karena adanya perbedaan suatu tradisi pantulan dari pemikiran manusia. Sebenarnya yang jadi ketentuan utama dalam bersembahyang ialah: “Kesucian diri lahir batin agar semua dapat berkenan kepada-Nya.”

Sebagian masyarakat Tionghoa, sebagian mempunyai budaya dan suku yang berbeda dari suku *Hakka*, *Hokkian*, *Shantung*, *Teociu*, *Kongfu*, *Hinghua*, *Hokcia*, serta lainnya yang membantu memadatkan berbagai peralatan (fasilitas dan prasarana) dalam sembahyang. Selain sesembah yang telah melekat dalam kehidupan sebagian masyarakat Tionghoa akibat pengaruh budaya yang menjadikan kebiasaan dalam pola hidup sebagai keyakinan di lingkungan masyarakat Tionghoa totok. Skinner menggolongkan orang Tionghoa berdasarkan orientasi budaya dan pemikiran orang Tionghoa, sehingga kedua aspek itu menimbulkan perbandingan serta karakteristik dalam

persembahyangan di golongan masyarakat Tionghoa yang menimbulkan kebingungan di kalangan generasi muda.¹⁰

Pada era modern ini pemeluk ajaran Tridharma pada masyarakat yang ada di Palembang masih melaksanakan maupun melakukan suatu pemberian atau sesembahan pada saat bersembahyang.

Palembang, yang menjadi lokasi penelitian tepatnya di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) atau orang-orang sering menyebutnya dengan Klenteng Dewi *Kwan Im* ia merupakan tempat peribadatan Tridharma di 10 ulu Palembang.¹¹ Palembang merupakan kota yang secara resmi mengakui enam agama, sebagian pemeluk ajaran Tridharma serta pemeluk agama lainnya seperti, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu dan Islam. Untuk menjaga kurukunan dan keharmonisan, Palembang sangat mementingkan sektor agama tersebut. Maka dari itu, Palembang membangun tempat peribadatan untuk pemeluk agama-agama, yakni masjid, mushola, gereja, vihara,

¹⁰ G. William Skinner, *The Chinese Minority* (Golongan etnis Tionghoa di Indonesia), terj. Mely G. 1979, hlm. 1-29

¹¹ Palembang, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas via id.wikipedia.org

pure serta klenteng. Palembang terdiri dari 18 (delapan belas) kecamatan (distrik), masing-masing di pimpin oleh seorang camat. Mereka dibagi lagi menjadi 1-7 kelurahan.

Dalam beberapa tradisi agama, dapat dipahami sebagai warisan masa dulu. Akan tetapi, tradisi yang berulang tidak mungkin dilaksanakan secara sengaja atau kebetulan.¹² Gunakan hanya satu cara untuk melakukan upacara doa dan terapkan aturan yang berbeda seperti waktu, prosedur, dan urutan ibadah serta terapkan aturan ketat tentang apa yang harus dipersembahkan seperti makanan yang di sediakan.

Menurut Ajaran Tridharma dalam tradisi sembahyang ini tidak pernah lepas dari adanya sesajian yang mengandung makna. Salah satu pengurus rohaniawan menjelaskan sesajian pada makanan mewakili tiga unsur alam yaitu udara, laut, dan darat atau disebut *sham sing* (Daging).¹³ Ketiga masakan tersebut antara lain ayam ingkung, ikan bandeng, dan daging babi atau juga bisa di ganti dengan cumi-cumian atau daging kambing.

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, hlm 69

¹³ Syaiful Anwar Bahri, *Skripsi: "Imlek, Tradisi dan Kepercayaan"*, Surabaya: Perpustakaan Unair, 2007, hlm. 96

Namun makanan dalam bentuk daging-dagingan tidak semua kelenteng menyajikannya adapun kelenteng yang tidak menyajikan hanya berupa yang unsur Vegetarian sajian pelengkap nya ada sajian buah-buahan.

Pisang dan jeruk merupakan buah yang wajib di sajikan, karena kedua buah tersebut dianggap sebagai mengundang rejeki datang. Adapun buah lainnya seperti buah apel, buah naga, semangka, belimbing dan delima. Buah buahan yang disajikan tersebut harus yang segar dan manis. Sedangkan untuk sajian kue, setidaknya ada tiga jenis yang disajikan jenis pertama adalah kue wajik atau makanan dari ketan yang tekstur beras ketan yang lengket. Kedua, kue kura (kue ku). Kue ini berbentuk seperti cangkang kura-kura sebagai simbol umur panjang. Ketiga, kue mangkuk (bolu kukus) melambangkan bahwa rejeki selalu datang dan berlimpah¹⁴. Adapun kue khas yaitu kue keranjang. Kue keranjang ini dibuat oleh orang Tionghoa di musim dingin karena tidak bisa keluar. Jadi biasanya kue ini bisa disantap setelah

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas X*, Cet. 1, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014, hlm 38-41

mudingin usai. Selain itu, seperti suguhan dalam bentuk manisan, suguhan manis ini juga merupakan simbol agar hidup tetap manis.

Pada dasarnya makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual menjadi acuan sikap dan perilaku manusia yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas. Teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. George Herbert Mead menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi

memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.¹⁵

Dalam makna biasanya mengandung nilai. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai moral, sosial, dan religius. Sesuai dengan pernyataan Stephen mengatakan bahwa “Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide seorang atau individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan”. Turner menjelaskan bahwa “berdasarkan aspek empiris, simbol akan terlihat dari objek, aktivitas, hubungan, peristiwa atau kejadian, gerak-gerak isyarat dan tempat ritual”.

Penulis memilih judul makna simbolik pada makanan yang dijadikan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma karena keunikan kebudayaan pemeluk Tridharma dalam penyajian sesembahan makanan yang menjadikan bahan vital dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup, mereka memandang makanan sebagai sesuatu yang tidak boleh dilewatkan. Sajian makanan yang dipilih

¹⁵ Haris, A., & Amalia, A. Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 2018, Vol. 29, No. 1, Juni 2018: 16-19, hlm 18

hanya tertentu untuk melengkapi persembahan yang mereka berikan kepada Thian, Dewa, maupun leluhur yang mereka miliki merupakan kepercayaan turun temurun dari nenek moyang. Sehingga, jika saat mengadakan upacara sembahyang pemeluk ajaran Tridharma tidak menyajikan hidangan, maka dalam hati kecil mereka akan merasa sangat bersalah. Maka sajian makanan menjadi unsur penting sebagai ciri khas dari tradisi sembahyangan ajaran Tridharma dan ini masih dilaksanakan sampai sekarang tidak pernah dialpakan.

Penulis tertarik untuk menelitinya, namun hanya sebatas pada prosesi dan makna simbolik yang terkandung pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang bagi umat Tridharma yang ada di Klenteng tersebut. Dari penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan berjudul **Makna Simbolik Pada Makanan Sesembahan Dalam Tradisi Sembahyang Pemeluk Ajaran Tridharma Di Klenteng Chandra Nadi (Soei Goeat Kiong) 10 Ulu Palembang.**

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai tentang “*Makna Simbolik Makanan Sesembahan Dalam Tradisi Sembahyang Pemeluk Ajaran Tridharma*”. Agar pembahasan terarah, fokus masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi sesembahan makanan dalam tradisi sembahyang bagi pemeluk ajaran Tridharma di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 Ulu Palembang?
2. Apa makna simbolik pada makanan yang disembahkan dalam tradisi sembayang bagi pemeluk ajaran Tridharma di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 Ulu Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi pada sesembahan makanan dalam tradisi sembahyang bagi pemeluk ajaran Tridharma di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 Ulu Palembang
2. Untuk mengetahui makna simbolik pada makanan yang disembahkan dalam tradisi sembayang bagi pemeluk ajaran

Tridharma di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*)¹⁰
Ulu Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan Ilmu Studi Agama-Agama, khususnya mata kuliah Agama Buddha, Khonghucu, dan Tao, Studi Ritual Keagamaan, Hubungan Antar Agama, Transformasi Agama dan Budaya dan Sejarah Agama di Indonesia mengenai prosesi dan makna makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma khususnya, serta menambah khazanah dan cakrawala berfikir, juga menambah toleransi terhadap agama lainnya.
2. Secara Praktis, penelitian dapat berharap bagi lingkungan akademis maupun masyarakat berguna untuk bisa mengetahui pentingnya tujuan dan makna makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma khususnya. Sehingga kita dapat saling toleransi antar agama bahwa setiap

agama mempunyai adat dan tradisi tersendiri. Serta menjadikan sumber rujukan bagi peneliti berikutnya dalam mengungkapkan penelitian ilmu pengetahuan tentang budaya dengan fokus objek yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa tinjauan pustaka ditemukan melalui skripsi-skripsi penelitian menemukan kajian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu:

Skripsi yang berjudul *Fungsi Dan Makna Penyambutan Imlek Pada Masyarakat Tionghoa Di Pematang Siantar* Oleh Yoan Silviana¹⁶ dalam Skripsinya mengatakan bahwa skripsi ini bertujuan untuk meneliti tentang fungsi pada penyambutan Imlek pada masyarakat Tionghoa serta mengetahui makna tradisi dalam menyalakan penyambutan perayaan imlek seperti menyalakan lampion, makan malam bersama dan membakar petasan di Kota Pematangsiantar yang merupakan salah satu aspek yang merujuk

¹⁶ Yoan Silviana, *Skripsi: Fungsi Dan Makna Penyambutan Imlek Pada Masyarakat Tionghoa Di Pematang Siantar*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2012, hlm. 34

pada pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan dan tradisi secara turun-temurun dalam masyarakat Tionghoa, dengan menggunakan metode Antropologi budaya dan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu pada persembahan makanan yang selalu disajikan dalam setiap tradisi sembahyang yang menjadi fokus utama bagi peneliti. Jadi tidak heran jika persembahan makanan ini menjadi ciri khas dalam masyarakat Tionghoa yang dilakukan dari nenek moyang mereka. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menelitinya.

Skripsi yang berjudul *Kajian Fungsi Dan Makna Tradisi Perayaan Hari Ulang Tahun Dewi Mazu Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo*¹⁷ Oleh Rohmatul Fitria dalam Skripsinya mengatakan bahwa skripsi ini bertujuan untuk meneliti menjelaskan tentang Tradisi perayaan hari ulang tahun dewi Ma zu yang dilaksanakan secara rutin saetiap satu tahun sekali dengan menampilkan berbagai tradisi pertunjukan seni budaya

¹⁷ Rohmatul Fitria, *Skripsi: Kajian Fungsi Dan Makna Tradisi Perayaan Hari Ulang Tahun Dewi Mazu Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidoarjo*, Malang: Universitas Brawijaya, 2015, hlm. 60

masyarakat Tionghoa, seperti pertunjukan wayang ptehi, barongsai, dan liong, sembahyang bersama, serta adapun persembahan sesaji untuk dewi Ma zu. Setiap tradisi yang dilakukan memiliki fungsi dan makna sendiri dari fungsi religi, sosial dan psikologis. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai tentang makna simbolik pada sesembahan makanan yang di sembahkan dalam tradisi sembahyang, karena dalam setiap tradisi sembahyang adanya sesembahan makanan yang di sajikan yang tidak pernah dilewatkan selalu ada. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menelitinya.

Skripsi yang berjudul *Imlek, Tradisi Dan Kepercayaan (Studi Deskriptif Perayaan Tahun Baru Imlek di Kawasan Pecinan Surabaya)* Oleh Syaiful Anwar Bahry menjelaskan dalam penelitian ini penulis memperoleh gambaran yang berkaitan tentang dengan makna dari perayaan Tahun Baru Imlek bagi komunitas pecinaan Surabaya¹⁸. Tahun baru imlek ini merupakan salah satu tradisi bagi masyarakat Tionghoa yang

¹⁸Syaiful Anwar Bahry, *Skripsi: Imlek, Tradisi Dan Kepercayaan (Studi Deskriptif Perayaan Tahun Baru Imlek di Kawasan Peeinan Surabaya)*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2008, hlm. 107

diwarisi oleh leluhur mereka sehingga selalu di jaga dan diperingatin sebagai hari penting. Selain itu tak luput juga adanya sesajian sebagai persembahan karena orang-orang Tionghoa meyakini bahwa apa yang di berikan atau disajikan berupa makanan untuk disembahkan kepada roh leluhur dengan harapan disenanginya dengan menyembahyangi mereka. Berbeda dengan penelitian diatas, penulis berencana meneliti tentang makna simbolik pada makanan yang di sembahkan dalam tradisi sembahnyang, dalam hal ini persembahan makanan ini sesuatu yang tidak dilupakan dalam setiap tradisi salah satunya Tahun Baru Imlek. Mungkin sebagian orang pernah menyaksikan atau pernah melihat dalam setiap tradisi sembahyang adanya sesembahan makanan yang di sajikan tetapi tidak tahu bahwa ternyata mempunyai makna yang terkandung. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menelitinya.

Skripsi yang berjudul *Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik)* Oleh Fransiska

Wulandari Gultom¹⁹, Hasil yang diperoleh dari analisis makna simbolik pada *Sangjit* upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa tersebut diketahui proses tuturan yang terjadi pada saat berlangsungnya *Sangjit* memiliki makna beragam yang berhubungan dengan kebudayaan Tionghoa. Dalam tuturan yang disampaikan oleh keluarga calon pengantin terdapat makna sosial, makna penghormatan terhadap leluhur dan makna kekerabatan yang sangat penting dalam budaya Tionghoa. Perlengkapan yang disimbolkan dalam *Sangjit* memiliki makna yang berhubungan dengan budaya Tionghoa, diantaranya simbol dari tanggung jawab, ucapan terimakasih, kesehatan, kemakmuran, keberuntungan, keharmonisan, kehidupan yang manis, panjang umur, memiliki keturunan yang baik, kerukunan, dan kebahagiaan. Seluruh makna simbolik dari perlengkapan yang ada pada *Sangjit* tersebut diharapkan akan terjadi dalam kehidupan rumah tangga pengantin kelak. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai tentang makna simbolik pada

¹⁹ Fransiska Wulandari Gultom, *Skripsi: Analisis Makna Simbolik Dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotik)*, Medan: Universitas Negeri Medan, 2015, hlm. 66

makanan yang di sembahkan dalam tradisi sembahnyang bukan membahas tentang perayaan sembahnyangnya, mungkin sebagian orang pernah menyaksikan atau pernah melihat dalam setiap tradisi sembahnyang adanya sesembahan makanan yang di sajikan. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menelitinya.

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Pada Upacara "Jib Gong" Etnis Tionghoa Bagansiapiapi* Oleh Mialvina dalam penelitiannya membahas tujuan untuk memahami makna simbolik yang ada pada Upacara *Jib Gong*.²⁰ Yaitu upacara yang diadakan di permakaman, yang bermakna sebagai penghormatan terakhir bagi leluhur dan juga jenazah. *Jib Gong* ini dalam kepercayaan Tionghoa lebih diutamakan sebagai bentuk rasa hormat dan upacara ini masih dilakukan karena sudah termasuk dalam tradisi dan budaya dalam agama Buddha dan Konghucu. Sedangkan dalam judul peneliti yang akan diteliti mengenai tentang makna simbolik pada makanan yang di sembahkan dalam tradisi sembahnyang bukan tentang perayaan ataupun ke

²⁰ Mialvina, *Skripsi: Makna Simbolik Pada Upacara "Jib Gong" Etnis Tionghoa Bagansiapiapi*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022, hlm. 74

tradisinya. Mungkin sebagian orang pernah menyaksikan atau pernah melihat dalam setiap tradisi sembahyang adanya sesembahan makanan yang di sajikan. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menelitinya.

Skripsi yang berjudul *Fungsi Dan Makna Perayaan Sembahyang Tebu Pada Tahun Baru Imlek Bagi Masyarakat Etnis Hokkien Di Medan* oleh Devi Zahara dalam penelitiannya mengatakan bahwa Fokus kajiannya membahas tentang makna dan fungsi dalam perayaan sembahyang tebu masyarakat etnis *Hokkien*.²¹ Fungsinya sebagai rasa hormat serta terimakasih kepada *King Tian Kong* atas do'a dan harapan supaya selalu dalam kehidupan di berikan kebaikan dan rezeki yang banyak. Maknanya sebagai bentuk ketakwaan terhadap Tuhan supaya selalu memiliki makna kehidupan baik dari rezeki, kebahagiaan, kemakmuran, keharmonisan serta selalu diberikan umur yang panjang bagi yang mengikuti perayaan ini. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai tentang makna simbolik makanan

²¹Devi Zahara, *Skripsi : Fungsi Dan Makna Perayaan Sembahyang Tebu Pada Tahun Baru Imlek Bagi Masyarakat Etnis Hokkien Di Medan*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2019, hlm. 32

yang di sembahkan dalam tradisi sembahyang bukan tentang perayaan dalam sembahyang itu, mungkin sebagian orang pernah menyaksikan atau pernah melihat dalam setiap tradisi sembahyang adanya sesembahan makanan yang di sajikan. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk menelitinya.

Penelitian yang dilakukan mengenai tentang makna simbolik pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang sedikit ada perbedaan dengan penelitian-penelitian diatas yang telah di teliti oleh sebelumnya dimana mereka membahas fokus pada perayaan-perayaan, konsep persembahyangan, serta fungsi dan makna pada tradisi dalam sembahyang. Sedangkan penelitian membahas mengenai makna simbolik pada makanan sesembahannya yang terkandung dalam tradisi sembahyang itu sendiri. Menurut penulis setiap apa yang disembahkan atau yang disajikan pasti mempunyai arti dan makna. Maka penulis membahas tentang makna simbolik pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 Ulu Palembang.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian di perlukan suatu metode untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan data yang diharapkan, diantaranya metode tersebut adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini yaitu penelitian lapangan (*field research*). Untuk lokasi penelitian dilakukan secara langsung untuk pengumpulan datanya.²² Penelitian lapangan ialah tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk pengamatan langsung tentang permasalahan yang akan diteliti, dilakukan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang akan digunakan oleh peneliti tentang memahami makna simbolik pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma.

2. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang sesuai dengan fakta di

²²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, hlm. 96

lapangan. Menurut Mulyana mendeskripsikan data kualitatif adalah data yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian.²³ Maka peneliti akan lebih mengkaji mengenai makna simbolik pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk Ajaran Tridharma.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Klenteng Chandra Nadi (Soei Goeat Kiong) atau disebut dengan Klenteng Dewi Kwan Im yang bertepatan di lokasi jalan benteng 9/10 Ulu, kecamatan Seberang Ulu 1, Kelurahan 10 Ilir. Lokasi ini diambil karena klenteng ini memiliki daya tarik karena klenteng ini berbeda dengan klenteng lainnya, mulai dari adanya 12 meja tempat berdoa beserta dewa-dewi yang berbeda, selain itu juga dalam penyajian sesaji diklenteng ini tidak menyajikan sesaji darah babi dan anjing karena di klenteng ini terdapat makam panglima Palembang keturunan Tionghoa yang beragama Islam serta

²³Feny Rita Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2011, hlm. 4

menghargai Dewi Kwan Im. Klenteng Chandra Nadi juga salah satu klenteng tertua di Palembang, sehingga klenteng ini dijadikan sebagai peranan penting dalam setiap upacara keagamaan hari raya besar lalu diteruskan di pulau kemaro di sungai musi. Berdasarkan pertimbangan itu penulis tertarik untuk meneliti dilokasi ini.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: Sumber data primer dan Sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Dalam penelitian ini data primer yang peneliti gunakan yaitu wawancara bersama Bapak Tjin Harun Selaku wakil sekertaris Majelis Rohaniawan, dan pengurusan yang melakukan prosesi persembahan makanan tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data penunjang yang bersumber dari buku-buku dan artikel-artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.²⁴ Adapun data

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, , 2010. Hlm. 22

sekunder yang peneliti gunakan adalah buku yang mengenai tentang umat Tridharma, sajian dalam sembahyang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi diantaranya :

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai makna makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma. Observasi ini merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan, mengamati dan melihat secara cermat terhadap objek atau para actor yang di amati secara langsung.²⁵ Peneliti mendatangi lokasi penelitian di 10 ulu Palembang melakukan survey dan eksplorasi pada prapenelitian tujuannya untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan.

²⁵Saipul Annur, *Metode Penelitian: Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, Palembang: Noer Fikri Offset, 2014 hlm. 96

2) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan yang di jelaskan,²⁶ yang berhubungan dengan makna simbolik pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma. Penulis melakukan wawancara dengan menentukan tanya jawab langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang segala sesuatu yang diketahui oleh pewawancara dan juga hendak berajaran Tridharma.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data-data. Catatan-catatan atau bukti yang disediakan penulis untuk laporan dari suatu peristiwa, baik gambar-gambar, dan buku-buku serta artikel yang sesuai dengan penelitian ini.²⁷ Saat melakukan pengambilan gambar saat sesi wawancara atau dalam prosesi yang dilakukan

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 138

²⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kulitatif dan Kombinasi (Mixed Methodes)*, Bandung: Alfabeta, 2011 hlm. 362

maka akan menjadi sumber data yang valid yang berkenaan mengenai makna simbolik makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk Ajaran Tridharma.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang sudah diperoleh dan disusun atau dikelompokkan secara sistematis dari data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini penelitian ini penulisan menggunakan cara analisa karena data yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* data menyajikan fakta secara sistematis, berdasarkan data yang diperoleh. Sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. setelah data dikumpulkan dilanjutkan dengan menceritakan, menggambarkan dan menguraikan apa saja yang penelitian temukan pada saat penelitian berlangsung.²⁸

Adapun Reduksi data dilakukan dengan cara:

Reduksi data yang menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasia

²⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 23

data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (written filed notes) oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

a. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah data display. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

b. Kesimpulan Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan atau awal pengumpulan data, penelitian telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya.

H. Landasan Teori Simbolisme George Herbert Mead

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) yang awal mulanya diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead pada tahun 1863-1931. Interaksi simbolik berdasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya

dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.²⁹

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam

²⁹ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002, hlm 68–70

interaksi sosial.³⁰ Pada hakikatnya interaksi simbolik merupakan interaksi sosial dimana komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna sebagai suatu aktivitas yang khas dari manusia.

Secara singkat Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:³¹

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

³⁰ Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M. Dwi Mariyanto and Sunarto, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hlm 14

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hlm 199.

3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.³²

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus key words dalam teori tersebut.

Acuannya,³³ makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan suatu hubungan antara lambang komunikasi atau simbol, akal

³² Rikhla Sinta Ilva Sari, *Skripsi: Solidaritas Sosial dan Makna Simbolik kehidupan Masyarakat Ngepeh Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*, Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2020, hlm 26

³³ A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm 65

budi manusia penggunaannya.³⁴ Makna adalah persepsi, pikiran atau sebuah perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi pada saat seseorang tercapak-capak dengan seseorang maka dia sebenarnya sedang mengalihkan satu atau dua paket simbol kepada orang lain.³⁵

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti "tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang tentang sebuah gejala sosial". Simbol adalah objek, kejadian (peristiwa), bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi adalah bahasa, selain itu dapat pula berupa lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan lain sebagainya.³⁶ Pengertian secara etimologisnya yaitu membantu untuk memahami apa arti simbol itu sendiri, ialah, suatu gagasan tentang objek yang dimaksudkan.

³⁴ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, hlm 70-71

³⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm 50

³⁶ Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Prenada Media, 1997, hlm 289

Simbol merupakan suatu lambang atau semacam suatu alat manusia. Dalam membuat suatu cara yang pantas, guna untuk melaksanakan pertemuan atau upacara dengan peralatan khusus yang bersifat sakral.

Jadi, pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap suatu nilai dalam sesembahan makanan yang disajikan dalam setiap tradisi sembahyang bagi pemeluk Tridharma.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan tersusun secara sistematika. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang mengurai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori simbolik dan sistematika pembahasan.

Bab II : Sekilas tentang tinjauan umum pengertian Tridharma dan persembahan makanan dalam tradisi

sembahyang, tentang pengertian persembahan, latar belakang adanya sesembahan makanan dalam tradisi sembahyang dan fungsi persembahan makanan.

Bab III : Menerangkan tentang deskripsi Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*)¹⁰ ulu Palembang dan pemeluk ajaran Tridharma, sejarah Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*), letak lokasi Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*) 10 ulu Palembang, aktifitas kegiatan di Klenteng Chandra Nadi (*Soei Goeat Kiong*), serta keadaan umat ajaran Tridharma Palembang.

Bab IV : Prosesi pelaksanaan dan makna simbolik pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk ajaran Tridharma 10 ulu Palembang membahas tentang prosesi pada sesembahan makanan dalam tradisi sembahyang bagi pemeluk ajaran Tridharma dan makna simbolik pada makanan sesembahan dalam tradisi sembahyang pemeluk Ajaran Tridharma.

Bab V : Bab terakhir yaitu bab penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.